

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Lagu – Lagu Anak

Musik memiliki peran penting sebagai stimulus yang dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Sejak usia dini, anak-anak menunjukkan respons alami terhadap suara dan irama musik.

Secara *neurologis*, musik menunjukkan bahwa dapat mengaktifkan *sistem limbik*, yaitu bagian otak yang terkait dengan respons emosional dan memori, terutama pada *amigdala* dan *hipokampus* (malika, 2024). Aktivasi ini membantu pelepasan hormon *dopamin* yang berkaitan dengan perasaan senang dan nyaman, serta memberikan efek menenangkan sehingga dapat membantu anak dalam mengelola emosi serta pengalaman musik mereka (Fadilah dkk., 2025).

Lagu anak merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, moral, dan emosional. Dengan hasil yang diharapkan, kajian ini

tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosional anak secara optimal dalam mengenali, mengelola emosi dalam kehidupan sehari – hari (malika, 2024)

**a) Lagu Bunda Piara**

Salah satu lagu karya A.T. Mahmud yang memiliki nilai edukatif adalah "*Bunda Piara*", yang dipilih dalam penelitian ini karena liriknya sederhana, mudah dinyanyikan, serta mengandung nilai kasih sayang, perhatian, pengasuhan, dan penghormatan kepada orang tua. Lagu ini menggambarkan kenangan indah seorang anak yang tumbuh dalam kasih sayang seorang ibu, sehingga mampu membangun rasa aman, nyaman, dan bahagia pada anak. Melodi yang sederhana dan pengulangan lirik membantu anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan serta menghayati makna kasih sayang seorang ibu. Dengan demikian, lagu "*Bunda Piara*" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan emosional anak usia dini, menanamkan nilai cinta, hormat, rasa syukur,

dan terima kasih kepada orang tua, serta membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara positif melalui kegiatan bernyanyi.

#### **b) Lagu Kalau Kau Suka Hati**

Lagu *Kalau Kau Suka Hati* merupakan salah satu lagu anak yang membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi positif, khususnya perasaan senang dan gembira. Melalui lirik yang sederhana seperti "kalau kau suka hati tepuk tangan", anak diajak untuk menghubungkan perasaan yang sedang dirasakan dengan tindakan tertentu. Hal tersebut membantu anak memahami bahwa setiap emosi dapat diungkapkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun perilaku yang sesuai. Dengan demikian, anak mulai belajar mengenali emosi yang muncul dalam dirinya dan memahami cara mengungkapkannya secara positif.

Selain itu, lagu ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif melalui gerakan seperti bertepuk tangan, menghentakkan kaki, atau bersorak. Aktivitas

tersebut tidak hanya membuat proses belajar menjadi menyenangkan, tetapi juga melatih anak agar lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaannya di hadapan orang lain. Ketika dilakukan secara bersama-sama, anak juga belajar memahami bahwa teman-temannya dapat merasakan emosi yang sama sehingga tumbuh rasa kebersamaan, empati, dan kemampuan bersosialisasi sejak usia dini.

#### **c) Lagu Bangun Tidur**

Lagu *Bangun Tidur* mengajarkan anak tentang pentingnya membiasakan diri melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri setelah bangun tidur. Melalui lirik yang menceritakan aktivitas seperti merapikan tempat tidur, mandi, dan membantu membersihkan rumah, anak dikenalkan pada kebiasaan positif yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami bahwa setiap kegiatan memiliki tanggung jawab yang perlu dilaksanakan dengan baik sejak usia dini.

Selain menanamkan tanggung jawab, lagu ini juga mendorong berkembangnya sikap mandiri pada anak. Anak belajar melakukan berbagai aktivitas sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa, sehingga tumbuh rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ketika guru mengajak anak menyanyikan lagu sambil mempraktikkan gerakannya, anak tidak hanya memahami isi lagu, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lagu *Bangun Tidur* berperan dalam membentuk perkembangan emosional anak melalui pembiasaan sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

**d) Lagu Naik Delman**

Lagu *Naik Delman* menggambarkan pengalaman menyenangkan ketika menaiki delman sambil menikmati suasana perjalanan. Lirik yang ceria dan irama yang riang mampu membangkitkan perasaan senang, antusias, dan semangat pada anak. Melalui lagu ini, anak diajak membayangkan pengalaman bepergian yang menyenangkan sehingga muncul emosi

positif yang dapat meningkatkan minat dan kegembiraan selama proses pembelajaran.

Selain itu, lagu ini juga mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi anak. Kegiatan menyanyikan lagu secara bersama-sama memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menikmati aktivitas kelompok dengan teman-temannya. Guru dapat mengajak anak melakukan permainan peran atau gerakan yang menggambarkan perjalanan menggunakan delman sehingga tercipta suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar membangun hubungan sosial yang baik, menghargai kebersamaan, serta mengekspresikan emosi positif dalam lingkungan sosialnya.

#### **e) Lagu Pelangi – Pelangi**

Lagu *Pelangi-Pelangi* mengajak anak mengenal keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan melalui lirik yang sederhana dan mudah dipahami. Lagu ini mampu membangkitkan rasa kagum terhadap fenomena alam yang indah sehingga anak belajar menghargai lingkungan di sekitarnya. Melalui pengenalan warna-warni

pelangi, anak memperoleh pengalaman emosional yang positif berupa rasa senang, damai, dan ketertarikan terhadap keindahan alam. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi perkembangan emosi positif yang penting pada masa kanak-kanak.

Di samping itu, lagu ini juga menanamkan nilai rasa syukur kepada Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Guru dapat mengajak anak berdiskusi mengenai pelangi sebagai salah satu bentuk kebesaran Tuhan sehingga anak belajar mengembangkan sikap religius yang berkaitan dengan perkembangan emosional. Irama lagu yang lembut dan menenangkan turut membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga anak merasa lebih rileks, tenang, dan mampu mengelola emosinya dengan baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **2. Kegiatan Bernyanyi**

### **a) Pengertian Metode Bernyanyi**

Bernyanyi merupakan salah satu bentuk ekspresi pikiran dan perasaan yang memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan rasa

nyaman, serta membantu anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru (Kusuma, 2019).

Sejak usia dini, anak telah mengenal suara, irama, dan melodi melalui lagu yang didengarkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bernyanyi menjadi aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Selain memberikan hiburan, kegiatan bernyanyi juga membantu anak mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih keberanian untuk tampil di depan teman-temannya (Suwarti dkk, 2023).

Dalam proses pembelajaran, metode bernyanyi dilakukan dengan menyampaikan materi melalui lagu sehingga lebih mudah diterima oleh anak. Metode ini efektif untuk meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, serta membantu pengulangan materi secara menyenangkan. Oleh karena itu, metode bernyanyi banyak diterapkan di PAUD karena sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan senang belajar sambil bermain (Hayati dkk, 2019).

Selain sebagai media hiburan, kegiatan bernyanyi juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, kognitif, sosial, emosional, motorik, dan seni. Melalui lagu, anak dapat memperkaya kosakata, melatih daya ingat, meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

#### **b) Kegiatan Bernyanyi**

Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak dalam mengekspresikan pengetahuan, perasaan, kebutuhan, dan pikirannya melalui bahasa, gerakan, musik, emosi, serta karya kreatif. Oleh karena itu, kegiatan bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini.

Di taman kanak-kanak, bernyanyi sering digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan materi dengan cara yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan. Selain itu, kegiatan bernyanyi membantu

mengembangkan kemampuan emosional, bahasa, dan sosial anak, seperti mengungkapkan perasaan, berkomunikasi, bekerja sama, disiplin, dan percaya diri.

Bernyanyi juga memberikan stimulus positif terhadap perkembangan emosi anak karena mampu menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan semangat belajar. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup sehingga anak lebih fokus dan aktif dalam mengikuti kegiatan.

Selain itu, pesan pembelajaran yang disampaikan melalui lagu lebih mudah diingat karena dapat mengoptimalkan fungsi otak kanan dan membantu penyimpanan informasi dalam ingatan jangka panjang (Suryajaya dkk, 2024). Dengan demikian, kegiatan bernyanyi tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

### **3. Internalisasi**

Internalisasi merupakan proses mendalam dimana nilai-nilai, norma, atau sikap tidak hanya sekadar dipahami secara intelektual, melainkan juga dihayati

secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan. Dalam ranah kognitif, individu pertama kali memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang nilai tersebut—misalnya memahami konsep kejujuran atau kasih sayang. Setelah itu, dalam ranah afektif individu menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam perasaan, emosi, atau sikap batininya sehingga nilai terasa penting dan melekat dalam hati. Tahap terakhir adalah ranah konatif (atau perilaku), yakni ketika nilai tersebut menjadi motivasi dan dilembagakan dalam tindakan nyata serta kebiasaan sehari-hari.

Penelitian E. Rahmawati & Ilyas Rozak dalam “*Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar*” menyebutkan bahwa proses internalisasi pendidikan karakter harus menyentuh ketiga level itu (*kognitif, afektif, dan konatif*) agar nilai tidak hanya menjadi wacana tetapi juga nyata dalam perilaku siswa (Kajian & Islam, 2022).

Internalisasi lagu – lagu anak adalah proses penerimaan, pemaknaan, dan penghayatan nilai-nilai, pesan moral, atau karakter yang terkandung dalam sebuah lagu hingga nilai tersebut menjadi bagian dari pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik. Adapun juga proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lirik lagu melalui

kegiatan mendengarkan, menyanyikan, memahami, dan merefleksikan makna lagu secara berulang hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Afiffah dkk., 2022; Ristiani dkk., 2025)

Selain itu, artikel “*Penguatan Nilai Etika Akademik melalui Internalisasi Pendidikan Karakter*” menjelaskan bahwa strategi internalisasi meliputi *knowing the good* (memahami nilai secara intelektual), *loving the good* (mencintai atau menghayati nilai), dan *doing the good* (mengamalkan nilai dalam tindakan) sebagai satu kesatuan proses yang saling berkaitan (Kirana dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan, internalisasi lagu tidak berhenti pada kemampuan anak menyanyikan lagu secara hafalan, tetapi menekankan pada pemahaman makna lirik yang mengandung pesan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang tua, khususnya ibu. Proses ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai moral dapat diinternalisasi secara efektif melalui media seni, termasuk lagu anak, karena bersifat menyenangkan, mudah diingat, dan sesuai dengan perkembangan emosional anak (Candra, 2022).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa lagu anak berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter menggunakan lagu – lagu anak menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan nilai karakter sejak usia dini secara alami dan berkelanjutan (Ramadhani dkk., 2025; Survia, 2025).

#### **4. Teori Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan emosional anak usia dini adalah proses di mana anak belajar mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka sendiri serta merespons emosi orang lain.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek terpenting dalam keseluruhan proses tumbuh kembang anak. Aspek ini berkaitan erat dengan kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Pada masa ini, anak sedang berada dalam tahap pembentukan dasar kepribadian yang akan memengaruhi perilaku dan penyesuaian diri di masa depan. Masa usia dini adalah periode kritis dalam pembentukan rasa percaya diri, otonomi, dan inisiatif yang menjadi fondasi bagi perkembangan sosial emosional di tahap-tahap selanjutnya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merujuk pada proses peningkatan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional anak usia dini mencakup pembentukan konsep diri, empati, rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta pengendalian emosi. Pada tahap ini, anak mulai memahami perasaan diri dan orang lain serta belajar menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi sosial.

Erikson menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada usia dini berada di tahap “autonomy vs. shame and doubt” serta “initiative vs guilt”. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan dorongan untuk melakukan aktivitas secara mandiri, mengambil inisiatif, dan membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Apabila anak tidak mendapatkan dukungan, ia dapat mengalami rasa malu, ragu, atau takut berinisiatif. Oleh karena itu stimulasi positif dari orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak yang sehat.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional tidak berlangsung secara otomatis, melainkan

terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang terus-menerus. Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa, guru, dan teman sebaya. Pola interaksi lingkungan menjadi faktor dominan dalam membentuk cara anak mengekspresikan emosi, menyelesaikan konflik, dan menjalin hubungan sosial. Dengan kata lain, contoh perilaku positif dari lingkungan sekitar akan menentukan kualitas perkembangan sosial emosional anak (Kuswardani, 2025).

#### **5. Kecerdasan Emosional (EQ) Anak**

Menurut Daniel Goleman *Perkembangan emosional (EQ)* pada anak merupakan kemampuan mengenali, memahami, mengelola serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain. Perkembangan Emosional ini berperan penting dalam kehidupan pribadi serta sosial, profesional dalam mengelola stress, konflik, dan hubungan yang baik. Berbeda dengan IQ yang focus pada logika, EQ lebih mengolah dalam bentuk pengendalian diri, interaksi sosial, diri, dan dapat dikembangkan dalam lima komponen yang menyangkut Perkembangan Emosional itu sendiri seperti , kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi,

serta empati dan keterampilan Sosial (Zakaria dkk., 2026).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perkembangan emosional adalah Perkembangan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar (Wulandari dkk, 2021).

Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006:15) mendefinisikan bahwa “Perkembangan emosi sebagai suatu Perkembangan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya” (Yogyakarta, 2019).

Menurut Cooper dan Sawaf (1998), Emotional Quotient (EQ) juga berperan membantu Intellectual Quotient (IQ) manakala seseorang perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat. Disini dapat dilihat adanya hubungan yang sinergis antara Perkembangan Perkembangan intelektual (Muttaqiyathun, 2016).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa proses belajar anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna. Dalam kegiatan bernyanyi lagu lagu anak, anak tidak hanya mendengarkan musik, tetapi juga terlibat dalam interaksi, ekspresi, dan penanaman nilai kasih sayang yang terkandung dalam lagu. Hal ini membantu anak memahami emosi secara lebih konkret melalui pengalaman langsung (Witasari, 2024).

Menurut Daniel Goleman dalam teori Perkembangan emosinya, menyebutkan terdapat lima dasar kemampuan utama (kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, serta empati dan keterampilan Sosial) yang menggambarkan utama yang menggambarkan Perkembangan emosi, yaitu sebagai berikut :

- a) **Kesadaran Diri** yaitu, mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b) **Pengaturan Diri** yaitu, menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya

suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

- c) **Motivasi** yaitu, menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d) **Empati** yaitu, merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e) **Keterampilan Sosial** yaitu, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Chintya & Sit, 2024).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan fisik pada anak usia dini meliputi pertumbuhan tubuh, perkembangan motorik kasar dan halus, serta

perkembangan indra. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis tentang perkembangan kecerdasan emosi pada anak usia dini dengan menggunakan teori daniel Goleman.

Kegiatan musikal seperti bernyanyi bersama dapat menstimulasi aspek sosial – emosional anak, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman dan mengenali emosi. Lagu anak dengan lirik sederhana dan repetitive, memudahkan proses internalisasi nilai dan pengalaman emosional yang positif. Secara khusus mengenai lagu anak, sebuah kajian tekstual nyata bahwa tempo lambat dan lirik penuh kasih sayang dalam lagu ini menciptakan atmosfer emosional yang menenangkan dan mendukung ikatan emosional antara anak dan *figure* pendamping seperti orang tua, dan guru, serta membantu terjalannya proses regulasi diri anak dalam situasi kegelisahan atau stress.

Perkembangan emosional anak usia dini masih sering terabaikan dalam proses pembelajaran, padahal sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan kepribadian mereka. Pada lagu ini mengandung pesan kasih sayang yang dapat membantu anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi secara positif. Namun belum banyak penelitian yang mengambil pemanfaatan lagu ini sebagai stimulus emosional,

sehingga penelitian ini di perlukan untuk mengoptimalkan peran musik dalam mendukung perkembangan emosional anak di PAUD.

#### **6. STPPA 1.3.7 Tahun 2014 (Sosial-Emosional AUD)**

Pada tahapan perkembangan sosial emosional terdapat tiga indikator yaitu; (1) menunjukkan rasa percaya diri; (2) menjaga diri sendiri dari lingkungan; (3) mau berbagi, menolong, dan membantu teman.

Terdapat tiga indikator dalam hal kesadaran diri yaitu (1) memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi; (2) memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal “menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat; (3) mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar “mengendalikan diri secara wajar”.

Terdapat empat indikator untuk rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu; (1) tahu akan haknya; (2) mentaati aturan kelas “kegiatan dan aturan”; (3) mengatur diri sendiri; (4) bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Terdapat sembilan indikator untuk perilaku prososial yaitu (1) bermain dengan teman sebaya; (2) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; (3) berbagi dengan orang lain; (4) menghargai hak/pendapat/karya orang lain; (5) menggunakan cara

yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah “menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah”; (6) bersikap kooperatif dengan teman; (7) menunjukkan sikap toleran; (8) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada “senang-sedih-antusias”; (9) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.(Sulaiman dkk., 2019).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cevy Amelia dan Yenni Aryaneta dengan judul "*Pengaruh Musik terhadap Emosi*", dijelaskan bahwa musik merupakan salah satu stimulus yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap kerja otak, terutama pada aspek kognitif dan emosional. Dalam proses tersebut, musik membantu otak mengolah berbagai emosi melalui kerja sama antara *amigdala* dan korteks medial *orbitofrontal* yang berperan dalam mengenali, mengatur, dan merespons perasaan seseorang. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media katarsis atau penyaluran emosi serta sarana bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya. Oleh karena itu, lagu dipandang memiliki potensi sebagai media yang dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional

(*Emotional Quotient* atau EQ) pada anak usia dini.(Amelia & Aryaneta, 2022).

Adanya literature penelitian yang di teliti oleh Wahyuni, L.,dkk pada tahun 2022 dengan judul Analisis Nilai Karakter yang Terdapat di Dalam Lagu Anak. Nilai karakter yang ditemukan meliputi keagamaan, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, kepatuhan, sopan santun, dan kedisiplinan. Dengan menyanyikan lagu anak-anak, siswa dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kesamaan dalam penelitian ini sangat relevan untuk topik Analisis lagu anak dan Studi kasus internalisasi nilai. Ini mengonfirmasi bahwa lagu anak secara inheren mengandung nilai-nilai yang dapat ditanamkan, menjadikannya media yang valid dan kuat untuk internalisasi nilai, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan karakter dan sosial-emosional (Nuryanto & Widyawati, 2022).

Pada jurnal yang berjudul “*Analisis Komparasi Pengalaman Emosi Anak terhadap Gerak Aktivitas Musikal di Tk Hanacaraka Edukids Montessori School Yogyakarta*” yang di tuliskan oleh Aliandi Kemal Pasha Nurdjati pada tahun 2024 yang mana penelitian kualitatif (31 anak usia 4–7 tahun) menunjukkan bahwa aktivitas musik yang diiringi gerak memberi pengalaman emosional positif, walaupun intensitas ekspresinya berbeda pada tiap

anak. Aktivitas ini juga dipengaruhi tahap perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, pengalaman sosial, dan kepribadian individu. Cakupan kegiatan ini sesuai dengan teori *Self-Determination* dan *Golden Age* yang menegaskan pemenuhan kebutuhan psikologis anak melalui aktivitas musikal & gerak mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka (Yulianda dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Try Wahyu Purnomo “Pemilihan Lagu Pelangi –Pelangi Ciptaan A.T. Mahmud Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Musik Anak” yang bertujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskusikan mengenai pemilihan lagu yang digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran musik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dimana dengan metode ini penulis dapat memaparkan mengenai hasil analisis lirik dan juga ritme terhadap lagu pelangi ciptaan A.T Mahmud yang digunakan sebagai materi ajar pada pembelajaran musik anak.

Materi ajar yang ditujukan untuk anak tentunya harus mengacu kepada aspek-aspek yang mudah untuk dimengerti sesuai dengan karakter anak. Dari segi lirik sebuah lagu harus disesuaikan melalui pemilihan kata-kata yang tepat untuk anak, pemilihan lagu dengan bentuk ritme yang sederhana juga dapat membantu anak untuk

mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil analisis pada lagu pelangi ciptaan A.T Mahmud maka dapat dilihat bahwa lirik lagu menceritakan hal yang positif yaitu memberitahukan kepada anak bahwa Tuhan menciptakan sesuatu yang indah dan kaya akan berbagai warna. Konsep ritme dalam lagu ini juga terbilang sederhana, sehingga sangat tepat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran musik anak. Dalam literature dalam penelitian sama sama menggunakan lagu Ciptaan A.T Mahmud sebagai sarana materi penelitian yang mana mengacu pada karakter anak dan memberikan smulus kepada anak pada aspek- aspeknya (Purnomo, 2020).

Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah penelitian oleh Howard Gardner mengenai Perkembangan majemuk, khususnya Perkembangan musikal dan interpersonal. Gardner menjelaskan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan interpersonal dan emosional anak. Anak yang terlibat dalam kegiatan musik cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi, memahami suasana hati orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini ketika anak menunjukkan perilaku lebih tenang, antusias, dan mampu bekerja sama selama kegiatan bernyanyi berlangsung (Atqadkk., 2018).

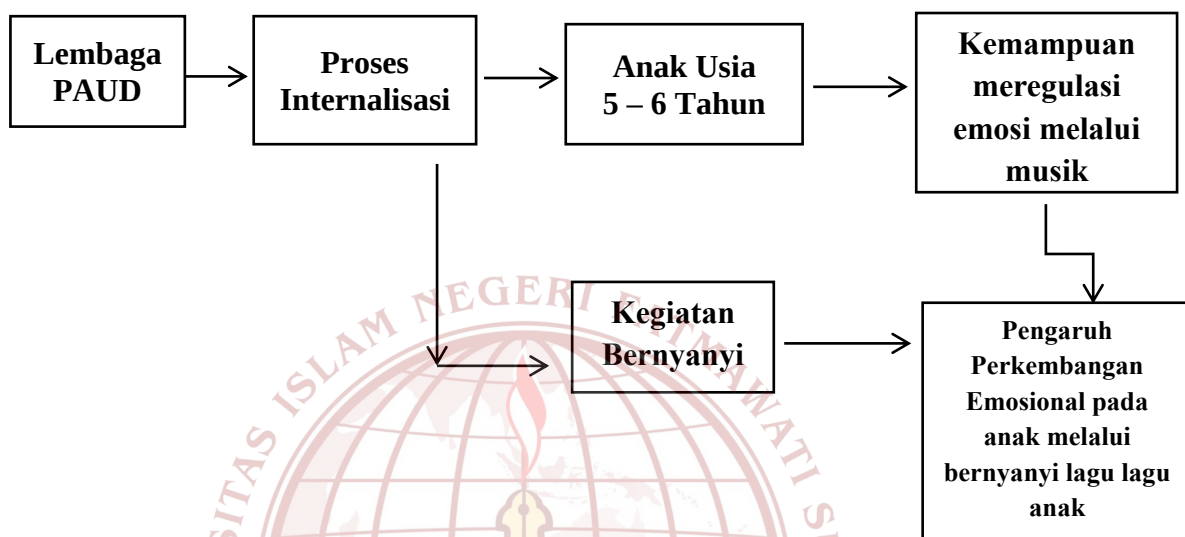
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas musik dapat membantu perkembangan emosional anak usia dini melalui stimulasi perasaan dan interaksi sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan membangun empati terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa musik memiliki peran penting sebagai media pembelajaran emosional pada anak usia dini (Chintya & Sit, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Nurhafizah dengan judul penelitiannya "*Analisis metode gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini*" yang menyatakan bahwa metode gerak dan lagu memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan musik mampu membantu anak dalam mengekspresikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa internalisasi lagu lagu anak melalui kegiatan bernyanyi dapat menjadi stimulus emosional yang efektif bagi perkembangan Perkembangan emosional anak (Fitri & Nurhafizah, 2022).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2022) dengan judul penelitiannya “*Pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap perkembangan emosional anak usia dini*”. Menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa anak menjadi lebih aktif, lebih mudah berinteraksi, dan mampu menunjukkan ekspresi emosi yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran berbasis musik. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa musik memiliki peran penting dalam membantu perkembangan emosional anak usia dini (Kirana dkk, 2025)

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menempatkan musik dan lagu anak sebagai media yang berpengaruh terhadap aspek emosional dan karakter anak. Namun, penelitian ini lebih fokus pada internalisasi nilai kasih sayang melalui lagu lagu anak sebagai stimulus emosional dalam meningkatkan Perkembangan emosional anak usia dini.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2 1 Bagan Kerangka Berfikir**

Penelitian ini dari pemahaman bahwa *Perkembangan emosional (Emotional Intelligence)* merupakan kemampuan penting yang berperan dalam pengelolaan emosi, pembentukan karakter, serta interaksi sosial anak. Menurut Goleman, Perkembangan emosional mencakup lima komponen utama yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Perkembangan emosional tidak hanya berperan dalam aspek pribadi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan anak di bidang sosial dan akademik.

Salah satu cara menstimulasi dan mengembangkan Perkembangan emosional anak adalah melalui musik,

karena musik terbukti memiliki pengaruh besar terhadap aspek kognitif, afektif, dan sosial anak . Musik berperan sebagai stimulus yang mampu menumbuhkan kesadaran diri emosional, meningkatkan empati, serta membantu anak mengatur perasaan dan perilaku mereka. Selain itu, musik menjadi media ekspresi yang menyenangkan, yang memungkinkan anak belajar memahami dan menyalurkan emosi secara positif.

Proses internalisasi nilai ini berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a. kognitif, dimana anak memahami makna dan pesan dalam lagu
- b. afektif, dimana anak mulai menghayati nilai – nilai tersebut dalam perasaan dan sikap
- c. konatif (perilaku), dimana anak menunjukkan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara musik lagu - lagu anak sebagai stimulus emosional dan media internalisasi nilai dengan perkembangan Perkembangan emosional anak. Lagu ini diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif, karena melalui proses mendengarkan dan menyanyikan lagu, anak tidak hanya belajar mengenali dan memahami emosi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Internalisasi Lagu – lagu Anak terhadap Perkembangan Emosional di TK IT Integral Lukmanul Hakim Kota Bengkulu”*, peneliti memiliki beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi penelitian ini digunakan agar proses penelitian memiliki arah yang jelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan emosional yang sangat pesat. Pada masa ini, anak mudah menerima stimulus dari lingkungan sekitar, termasuk melalui musik dan lagu anak-anak. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai emosional dan sosial pada anak.

Lagu – lagu anak diasumsikan memiliki kandungan emosional yang positif melalui lirik dan nada yang lembut sehingga dapat membantu anak mengenali, merasakan, dan proses internalisasi lagu melalui kegiatan bernyanyi secara berulang diyakini mampu memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan bagi anak.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa Perkembangan emosional anak dapat berkembang melalui stimulus yang diberikan secara terarah dan konsisten. Kegiatan musik, khususnya bernyanyi lagu anak, diperkirakan mampu

membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi, serta membangun sikap empati dan kasih sayang.

Selain itu, peneliti mengasumsikan bahwa anak-anak di TK IT Integral Lukmanul Hakim Kota Bengkulu memiliki karakteristik perkembangan yang relatif sesuai dengan tahap usia anak taman kanak-kanak sehingga dapat menerima perlakuan berupa internalisasi lagu dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menganggap bahwa lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan musik dan pembelajaran emosional pada anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa internalisasi lagu – lagu anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan Perkembangan emosional anak usia dini.

#### **E. Hipotesis**

Adapun penelitian ini fokuskan pada kegiatan bernyanyi dan Perkembangan emosional anak, maka penulis melakukan Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. **Ha:** Terdapat pengaruh yang signifikan dari stimulus musik dan proses internalisasi lagu – lagu anak terhadap peningkatan Perkembangan emosional

2. **H0**: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari stimulus musik dan proses internalisasi lagu – lagu anak terhadap peningkatan Perkembangan emosional.

